

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan pangan rakyat Indonesia dan bangsa lain di dunia merupakan persoalan yang sangat fundamental dan menentukan nasib suatu bangsa. Ketergantungan pangan merupakan gambaran atas terpuruknya bangsa dan juga rakyatnya. Ketahanan pangan adalah konsep hak atas pangan yang bermutu tinggi dan bergizi, terutama protein hewani seperti daging, susu, dan telur yang disukai masyarakat luas.

Daging merupakan sumber protein asal hewani yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam kesehariannya. Menurut Soeparno (2015), daging didefinisikan sebagai semua jaringan hewan dan semua hasil olahan dari jaringan tersebut yang layak untuk dikonsumsi dan tidak menimbulkan gangguan kesehatan bagi yang mengkonsumsinya. Di antara daging berbagai jenis hewan, daging unggas paling banyak dikonsumsi masyarakat karena memiliki harga yang lebih ekonomis dibandingkan daging kerbau, kambing, sapi, atau hewan lainnya. Namun baru-baru ini, salah satu jenis ternak yang sangat digemari masyarakat adalah burung puyuh.

Puyuh merupakan salah satu unggas yang sangat memiliki potensi untuk dikembangkan karena sebagai salah satu protein asal hewani. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Jawa Timur populasi puyuh di Jawa Timur mencapai 3.879.258 ekor pada tahun 2019 sedangkan di Kabupaten Jember populasinya mencapai 81.955 pada tahun 2016 (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021). Selain penghasil petelur, ternak ini juga sebagai ternak pedaging. Daging puyuh mempunyai karakter yang spesifik, sehingga disukai masyarakat. Peningkatan konsumsi akan daging puyuh oleh masyarakat, mendorong untuk dikembangkan peternakan puyuh pedaging sebagai peternakan yang tidak membutuhkan permodalan yang besar. Puyuh memiliki beberapa kelebihan yaitu kandungan proteinnya mencapai 21,10%, dan kandungan lemak puyuh hanya 7,7% saja, mampu mencapai produksi dalam usia muda, memiliki siklus

reproduksi yang singkat dan tidak memerlukan lahan untuk pemeliharaan yang luas (Ruslan, 2019). Namun, pemeliharaan puyuh terdapat kendala yaitu sulitnya penyerapan minyak yang ada di dalam tubuh ternak karena sifatnya yang tidak dapat bercampur dengan air, sehingga energi yang dihasilkan kurang optimal dan menghambat pertumbuhan serta produksi ternak puyuh.

Untuk menjadikan penyerapan lemak lebih optimal perlu digunakan *supplement* tambahan pada pakan yang mampu meningkatkan kemampuan kelarutan minyak dalam air yaitu *emulsifier*. *Emulsifier* adalah senyawa organik yang memiliki dua gugus yaitu polar dan non polar yang mempunyai sifat hidrofobik dan hidrofilik. Fungsi *emulsifier* adalah untuk membantu kelarutan lemak dan air sehingga dapat mempermudah terjadinya proses metabolisme lemak menjadi asam lemak serta gliserol, selanjutnya akan menghasilkan energi yang dapat membantu proses pendistribusian nutrisi melalui membran sel, sehingga penyerapan nutrisi dan pembentukan energi di dalam tubuh ternak menjadi lebih optimal (Melegy dkk., 2010). Menurut Djulardi dkk. (2006) emulsifikasi lemak dimulai dari pencernaan makanan dengan enzim lipase di dalam lambung. Setelah masuk ke dalam duodenum, hati mulai mensekresikan garam empedu selanjutnya memecahkan lemak menjadi partikel kecil yang nantinya enzim lipase larut dalam air dapat mencerna lemak tersebut.

Penambahan biosurfaktan ini kebanyakan diaplikasikan dalam bentuk *powder*. Pengaplikasian *bioemulsifier* menggunakan *powder* pada pakan memiliki banyak kendala seperti memerlukan energi lebih untuk mencampur, membutuhkan peralatan tambahan pada peternak tradisional dan pencampuran dengan tingkat homogenitasnya kurang optimal dikhawatirkan tidak tepat dalam pemberiannya, sehingga perlu diaplikasikan *bioemulsifier* berbentuk tablet *effervescent*. Tablet *effervescent* adalah bentuk sediaan yang menciptakan gelembung gas dalam larutan sebagai akibat dari reaksi kimia. Tablet ini bersifat praktis karena mudah untuk digunakan, memiliki waktu larut yang cepat pada air tanpa harus dilakukan pengadukan dan memiliki umur simpan yang lebih lama (Pribadi dkk., 2014). Diduga pada penambahan *bioemulsifier* bakteri *Pseudomonas putida* berbentuk tablet *effervescent* larut dalam air minum dapat

mempengaruhi prosentase karkas, kualitas fisik karkas, lemak abdominal dan gilet puyuh pedaging karena dapat memperbaiki metabolisme lemak yang ada di dalam tubuh puyuh sehingga penyerapan yang terjadi di dalam saluran pencernaan puyuh akan lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang yang terurai, maka perlu dilakukan studi terkait penambahan *Bioemulsifier Pseudomonas Putida* bentuk Tablet *Effervescent* Terhadap Prosentase Karkas, Kualitas Fisik Karkas, Lemak Abdominal dan Gilet Puyuh Pedaging.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dari latar belakang diatas yaitu:

1. Apakah penambahan *bioemulsifier* bentuk tablet *effervescent Pseudomonas putida* berpengaruh terhadap prosentase karkas, kualitas fisik karkas, lemak abdominal dan gilet puyuh pedaging?
2. Berapa dosis yang optimal untuk mencapai prosentase karkas, kualitas fisik karkas, lemak abdominal dan gilet puyuh pedaging yang baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penambahan *bioemulsifier pseudomonas putida* bentuk tablet *effervescent* terhadap prosentase karkas, kualitas fisik karkas, lemak abdominal dan gilet puyuh pedaging.
2. Untuk mengetahui dosis yang optimal guna mencapai prosentase karkas, kualitas fisik karkas, lemak abdominal dan gilet puyuh pedaging.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang terurai di atas, maka terdapat dua manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan dan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian terhadap teori yang didapatkan pada saat perkuliahan.

2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan atau bahan tambahan informasi untuk penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya mengenai penambahan *bioemulsifier Pseudomonas putida* bentuk tablet *effervescent* terhadap prosentase karkas, kualitas fisik karkas, lemak abdominal dan giblet puyuh pedaging.